

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STATUS GIZI BALITA: SYSTEMATIC REVIEW

Jasmawati¹⁾, Rizky Setiadi²⁾

¹⁾Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, 75123

²⁾Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Jl. Wolter Monginsidi No. 38, 75123

E-mail : jasmawati@gmail.com

Abstract

Nutrition problems are inseparable from food problems because nutritional problems arise as a result of deficiency or excess nutrient content in food. Fulfillment of nutrition in children under five is a factor that must be considered, because the vulnerable development period of nutrition is in infancy. A serious malnutrition can cause death in children. Thus, it is very important to do a weighing toddler regularly every month so that growth can be followed. Therefore it is necessary to have research that describes the literature review regarding the factors that influence the nutritional status of children under five. **Research purposes** is finding out what factors can affect the nutritional status of children under five based on the results of the literature review. The research used in this research is literature research or literature study. The results of the synthesis of the research article show that there is an influence between the factor of mother's education, mother's knowledge about toddler nutrition, and the history of exclusive breastfeeding to the nutritional status of toddlers. There is an influence between the factors of mother's education level, mother's knowledge about toddler nutrition, and the history of exclusive breastfeeding on the nutritional status of children under five based on the literature review

Keywords : *Education, Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status Of Children*

Abstrak

Masalah gizi tidak terlepas dari masalah makanan karena masalah gizi timbul sebagai akibat kekurangan atau kelebihan kandungan zat gizi dalam makanan. Pemenuhan gizi pada anak balita merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena periode perkembangan yang rentan gizi adalah pada masa balita. Kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian pada anak. Dengan demikian, sangat penting dilakukan penimbangan berat badan balita secara teratur setiap bulan agar dapat diikuti pertumbuhannya. Oleh karena itu perlu ditelaah lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi status gizi balita berdasarkan hasil *literature review*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian literatur yang direview secara sistematis. (jelaskan lebih detil lagi terkait teknis singkat). Hasil review artikel penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi balita, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi balita. Terdapat pengaruh antara faktor tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi balita, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi balita.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengetahuan, ASI Eksklusif, Status Gizi Balita

PENDAHULUAN

Status gizi yang baik sangat ditentukan oleh pemberian makanan yang dikonsumsi dan cukup kandungan gizinya serta disesuaikan dengan kebutuhan gizi balita, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, sehat dan kuat (Respati, 2015). Pemenuhan gizi

pada anak balita merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena periode perkembangan yang rentan gizi adalah pada masa balita (Fidiantoro, 2013). Untuk menjadi calon penerus bangsa yang unggul maka dibutuhkan status gizi yang baik.

Gizi kurang pada anak akan mengganggu

proses tumbuh kembang anak, baik secara mental maupun secara fisik, seperti gangguan fisiologis serta metabolisme tubuh yang dapat mengakibatkan kematian, menurunkan kemampuan berfikir, menurunkan sumber daya manusia serta produktivitas kerja dan pada akhirnya masalah gizi dapat mengakibatkan penurunan kualitas bangsa (Adriani dan Wiradmadi, 2014). Kekurangan gizi yang serius dapat menyebabkan kematian pada anak. Dengan demikian, sangat penting dilakukannya penimbangan berat badan balita secara teratur setiap bulan agar dapat diikuti pertumbuhannya.

Status gizi balita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah adanya penyakit infeksi dan asupan makanan. Sedangkan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita adalah ketahanan pangan di dalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, umur anak, jenis kelamin anak, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan orang tua (Putri, 2013).

Menurut WHO (2012), jumlah kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dan hal tersebutlah yang menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi kurang gizi terbesar di dunia, yaitu sebesar 46%, disusul sub Sahara Afrika 28%, Amerika Latin/Caribbean 7%, dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan *Commonwealth of Independent States* (CEE/CIS) sebesar 5%. Keadaan kurang gizi pada anak balita juga dapat dijumpai di

Negara berkembang termasuk di Indonesia.

Riset Kesehatan Dasar (2018) mencatat bahwa prevalensi anak balita sangat kurus 3,5%, balita kurus 6,7%, dan balita gemuk 8% yang artinya masalah gizi kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius.

Berdasarkan hasil penelitian Suryani (2017) didapatkan hasil ada pengaruh antara pendidikan, jumlah anak, status ekonomi keluarga dan pengetahuan terhadap status gizi balita di wilayah kerja puskesmas payung sesaki. Penelitian yang dilakukan Andriani, Wismaningsih, dan Indrasari (2015) didapatkan hasil mayoritas responden (60.6%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Sebanyak 51.5% balita yang mengalami gizi kurang berusia 2-3 tahun.

Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita umur 1 – 5 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Data laporan status gizi anak balita yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2018 berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) menunjukkan bahwa terdapat 0,71% balita kurus, 0,24% balita gemuk (*overweigh*), dan 0,14% balita sangat gemuk (*obesitas*) (DKK Samarinda, 2018).

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi status gizi balita berdasarkan hasil *literature review*

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian

ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan (Triandini et al., 2019).

Peneliti melakukan pencarian berupa artikel penelitian internasional maupun nasional menggunakan database *Google Scholar*, *Pub Med*, *Science Direct* dan Garba Rujukan Digital Kemenristekdikti. Peneliti menggunakan beberapa kata kunci untuk memperoleh artikel penelitian yang sesuai dengan judul atau tema penelitian. Kata kunci tersebut antara lain pengetahuan, pendidikan, riwayat ASI Eksklusif, status gizi balita.

Peneliti kemudian menyaring total artikel penelitian yang telah diperoleh melalui kriteria inklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah artikel yang dipublikasikan dari tahun 2015-2020, artikel yang dipublikasikan yang terakreditasi nasional maupun internasional, dan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu faktor tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi balita, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif sebagai tema penelitian.

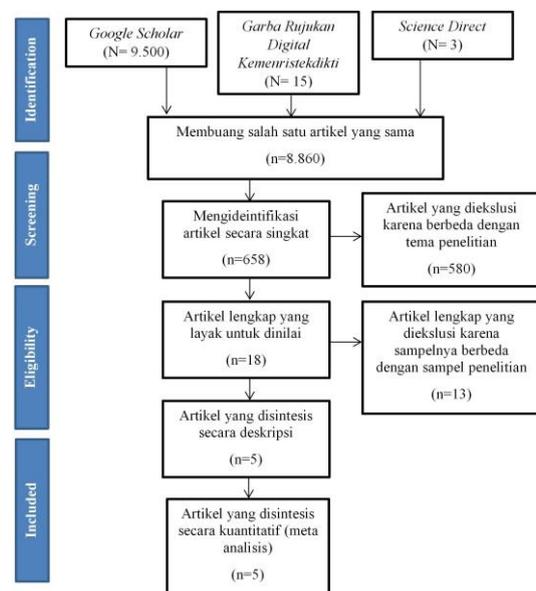
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menjelaskan dari masing-masing variabel, baik variabel bebas yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita maupun variabel terikat yaitu status gizi balita. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Peneliti menentukan faktor-faktor yang paling berpengaruh dengan kriteria jumlah artikel penelitian yang paling banyak mempengaruhi status gizi balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada proses identifikasi, dilakukan pengecekan ulang hasil jurnal yang sudah digabungkan. Proses ini menemukan 20.318 judul berdasarkan kata kunci. Langkah selanjutnya adalah melakukan *screening* (penyaringan) berdasarkan tahun publikasi dan ditemukan sebanyak 9.518 artikel jurnal, lalu berdasarkan status akreditasi jurnal ditemukan 658 publikasi penelitian. Proses ini menemukan 20.300 artikel yang tidak relevan dengan penelitian kajian sistematis sehingga tersisa 18 artikel (**Gambar 1**).



Gambar 1. Diagram PRISMA

Proses *eligibility* (pemenuhan syarat) dengan melakukan seleksi jurnal dengan berdasarkan kriteria inklusi. Terdapat empat kriteria inklusi dalam penelitian ini, antara lain

tahun publikasi artikel penelitian, status akreditasi jurnal penelitian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu faktor tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi balita, dan riwayat pemberian ASI Eksklusif sebagai tema penelitian.

Pada tahapan selanjutnya, dilakukan identifikasi lebih mendalam pada 5 artikel jurnal penelitian yang sudah terpilih. Peneliti kemudian menetapkan 5 artikel penelitian tersebut sebagai artikel penelitian final yang menjadi literatur yang akan ditelaah dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dan analisa penulis didapatkan pengaruh antara faktor pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi balita dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi balita.

Pada artikel pertama ditemukan bahwa pendidikan ibu menunjukkan pengaruh langsung tetapi tidak terlalu signifikan pada status gizi keseluruhan balita selain faktor balita, orang tua, rumah tangga, dan masyarakat (Hossain, 2020). Faktor pendidikan ibu berpengaruh langsung terhadap status gizi balita di negara Bangladesh tetapi tidak terlalu signifikan. Sehingga pendidikan sangat penting khususnya untuk anak perempuan agar dapat meningkatkan status gizi anak-anak.

Artikel kedua menemukan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif diamati rendah di Kabupaten Jaffna dan durasi menyusui sebagian besar anak belum mencapai periode 2 tahun sesuai rekomendasi WHO. Ini menunjukkan bahwa, 6 bulan pemberian ASI eksklusif tidak dipraktikkan dengan baik di wilayah Jaffna dan ini dapat berkontribusi pada tingginya

prevalensi kekurangan gizi (Karthigesu, Kandeepan, 2017).

Pada artikel ketiga ditemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada anak balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan (Wulandari, 2019). Artikel keempat menemukan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 1-5 tahun (Andriani, Wismaningsih, and Indrasari, 2015).

Selanjutnya pada artikel kelima bahwa ada pengaruh antara pendidikan, jumlah anak, status ekonomi keluarga, dan pengetahuan terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki (Suryani, 2017).

Pembahasan

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita

Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita. Penelitian yang dilakukan oleh Hossain (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Faktor pendidikan ibu berpengaruh langsung terhadap status gizi balita di negara Bangladesh tetapi tidak terlalu signifikan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi seseorang adalah tingkat pendidikan ibu balita. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka semakin berdampak baik terhadap status gizi anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) didapatkan hasil ada pengaruh antara pendidikan, jumlah anak, status ekonomi

keluarga dan pengetahuan terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Menurut Numaliza (2018), ibu yang berpendidikan tinggi memiliki status gizi balita baik yaitu 73,2 persen. Sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan 3 kali lebih beresiko untuk mempunyai balita dengan status gizi kurang dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi terhadap status gizi balita. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soetijingsih (2014) yang mengatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama tentang bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara pendidikan ibu terhadap status gizi balita adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu yang relatif rendah juga akan berkaitan dengan sikap dan tindakan ibu dalam menangani masalah kurang gizi pada anak balitanya.

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) tentang

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan dengan hasil ada hubungan pengetahuan responden dengan status gizi sampel di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian juga terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bagus dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sebelum seseorang mangadopsi perilaku, dia harus tahu terlebih dahulu apa arti manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara pendidikan, jumlah anak, status ekonomi keluarga dan pengetahuan terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Menurut Julita (2012) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi balita dan sikap ibu mempengaruhi status gizi balita. Dan pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang paling kuat hubungannya dengan status gizi balita. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar gizi seperti Green, Mantra, dan Rogers yang mengatakan bahwa di samping pendidikan, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat berpengaruh terhadap praktek gizi ibu dalam rumah tangga, sebab sekalipun kurangnya data beli merupakan halangan utama, sebagian kekurangan gizi akan bisa diatasi jika orang tua tahu bagaimana seharusnya memanfaatkan segala sumber yang

dimiliki (Ngardianti I, 1985). Menurut asumsi peneliti, pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status gizi balitanya, karena ibu yang tahu bagaimana kebutuhan nutrisi bagi balitanya akan berusaha memenuhi kebutuhan gizi balitanya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Balita

ASI Eksklusif adalah memberikan ASI saja dan tidak diberi makanan dan minuman tambahan seperti pisang, bubur susu, biskuit, atau nasi tim, susu formula, madu, air putih, teh, minuman ramuan, kecuali obat untuk terapi (pengobatan penyakit) selama enam bulan awal kehidupannya (Maryunani, 2015).

Terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita. Penelitian yang dilakukan Andriani, Wismaningsih, and Indrasari (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian status gizi kurang pada balita usia 1-5 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karthigesu, Kandeepan (2017) yang menyatakan bahwa status gizi balita yang buruk merupakan dampak dari tingginya jumlah balita yang tidak diberikan ASI eksklusif. Menurut Paramashanti (2015) ASI eksklusif bukan hanya salah satu faktor yang berkontribusi pada kejadian stunting pada anak, tetapi pemberian MP-ASI juga yang optimal harus diperhatikan. Perbaikan status gizi anak sejak masa prekonsepsi dan selama kehamilan, dan status ekonomi juga dapat menurunkan kejadian stunting pada anak.

Pentingnya ASI eksklusif terhadap status

gizi anak membuat WHO merekomendasikan intervensi dengan peningkatan pemberian ASI selama 6 bulan pertama sebagai salah satu langkah untuk mencapai WHO Global Nutrition Targets 2025 tentang penurunan jumlah stunting pada anak balita (WHO, 2014).

Menurut asumsi peneliti, pemberian ASI Eksklusif pada bayi selama 6 bulan dapat mencegah gizi kurang. Secara teori hal itu beralasan dimana ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik secara kualitas dan kuantitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara faktor tingkat pendidikan ibu terhadap status gizi balita berdasarkan hasil literature review. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah diberikan pengertian mengenai suatu informasi dan semakin mudah untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya dalam hal kesehatan dan gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M dan Wiratmadi, B. 2014. Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Mikro Zinc pada Pertumbuhan Balita. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Andriani, Rully, Endah Retnani Wismaningsih, and Oktovina Rizky Indrasari. 2015. "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Status Gizi Kurang Pada Balita Umur 1-5 Tahun." *Jurnal S1 Kesehatan Masyarakat IIK Bhakti Wiyata Kediri* 2:44-47.

- Fidiantoro, nungki. 2013. "Model Penentuan Status Gizi Balita Di Puskesmas." *Jurnal Sarjana Teknik Informatika* 1(1):367–73.
- Hossain, Mahbub. 2020. "Is There Any Interaction Effect of Mothers' Education and Their Bargaining Power on Children's Nutritional Status? Evidence from Rural Bangladesh." *World Development Perspectives* (March 2019):100179.
- Jannah, Miftakhul. 2014. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 42–52.
- Julita, Nainggolan. 2012. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung." *Medical Journal of Lampung University*.
- Karthigesu, Kandeepan, et al. 2017. "Breastfeeding Practices and Nutritional Status of Children Aged One to Five Years in Jaffna District, Sri Lanka." *The Indian Journal of Nutrition and Dietetics* 54(2):172.
- Kemendes. 2018. Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia.
- Maryunani, Anik. 2015. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif, dan Manajemen Laktasi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Ngadiarti, I. 1985. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Praktek Gizi Ibu dan Status Gizi Anak*. Studi Kasus di Desa Pondok Karya Jakarta, Prosiding KPIG VII, Jakarta.
- Notoatmodjo, (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Numaliza, Numaliza and Sara Herlina. 2018. "Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Terhadap Status Gizi Balita." *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*.
- Pramashanti, B.A, Hadi, H dan Gunawan, I.M.A. 2015. "Pemberian ASI Eksklusif Tidak Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Indonesia." *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*. Vol.3 No. 3.
- Putri, Dwi Sisca Kumala. 2013. "Faktor Langsung Dan Tidak Langsung Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Anak Umur 6 – 59 Bulan Di Indonesia Tahun 2010." *Media of Health Research and Development* 23(3 Sep):110–21.
- Respati, Mutia, Et. al. 2015. "Gambaran Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Amplas Kota Medan." *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi, Epidemiologi*.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Suryani, Linda. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru." *Journal Of Midwifery Science*.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. 2019. "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems* 1(2):63.
- Turyati, Turyati and Tayong Siti Nurbaeti. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Desa Loyang Wilayah Kerja Puskesmas Cikeding Kabupaten Indramayu Tahun 2018." *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3(3):111–19.
- WHO. 2012. *Child growth Standard*. http://www.who.int/childgrowth/standards/w eight_for_age/en/index.html (Diakses 20 November 2019)
- WHO. (2014). *Global Targets 2025*.
- Widyastuti, Endang. 2009. "Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Bayi 6-12 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2007."

Universitas Indonesia.

Wulandari, Tri. 2019. "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan." *Jurnal Kebidanan Kestra* 2(1

